

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus menerus. (Abdurrahman Saleh Abdullah 2007) menjelaskan pendidikan sebagai proses yang dibangun masyarakat untuk membawa generasi-generasi baru kearah kemajuan dengan cara-cara tertentu sesuai dengan kemampuan yang berguna untuk mencapai tingkat kemajuan paling tinggi. (Ahmadi dan Uhbiyati 2007).

Pendidikan memiliki peran penting dalam upaya peningkatan sumber daya manusia kearah yang lebih baik. Pendidikan diharapkan mampu membentuk peserta didik yang dapat mengembangkan sikap, keterampilan dan kecerdasan intelektualnya agar menjadi manusia yang terampil, cerdas serta berakhlak mulia. Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan Bab II pasal 3, menyatakan bahwa: "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". (Ismanto Didipu 2020).

Penggantian Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka adalah upaya untuk memperkuat otonomi pendidikan di tingkat sekolah. Kurikulum Merdeka memberikan sekolah keleluasaan yang lebih besar untuk membuat kurikulum yang lebih sesuai dengan demografi dan kebutuhan siswa. Ini akan mendorong pendidikan yang lebih inklusif, beragam, dan relevan dengan konteks lokal. Kurikulum merdeka adalah upaya nyata pemerintah untuk

meningkatkan kualitas pendidikan terkait dengan tuntutan masyarakat era 5.0 (Manalu et al 2022). Untuk menghadapi era perkembangan masyarakat 5.0, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan memulai program pembelajaran merdeka. Dengan menerapkan kurikulum merdeka, sekolah diharapkan menghasilkan output yang sesuai dengan perkembangan. (Gumilar Gumgum dkk 2020).

Pendidikan yang dirancang untuk memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia melalui pendekatan yang lebih kontekstual, inklusif, dan berpusat pada siswa. Program ini menawarkan pendekatan baru dalam pengembangan kurikulum pendidikan di Indonesia dengan menekankan pada pengembangan potensi siswa dengan pendekatan yang lebih inklusif dan kreatif. Selain itu, program ini juga menempatkan kebutuhan siswa sebagai pusat dalam pengembangan kurikulum, menjawab tantangan zaman, menekankan pada partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar, dan pembelajaran berbasis kompetensi. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka diharapkan dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih menarik, bermanfaat, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. (E-Ujian 2024).

Dalam dunia pendidikan, merdeka belajar dikenal dengan “kebebasan mengajar”. Merdeka belajar pada hakikatnya merupakan kebebasan berpikir, berkreasi, berinovasi dan berimprovisasi bagi guru dan peserta didik sehingga menghasilkan sesuatu yang lebih berarti. (Devi Suci Fajarwati 2023). Oleh karena itu Perkembangan dan perubahan yang terjadi secara terus menerus menuntut perlunya peningkatan pendidikan nasional seperti penyempurnaan tujuan proses pendidikan, semua ini mewujudkan masyarakat yang mampu bersaing dan menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. (Gede Agung Wisnu 2016).

Metode pembelajaran yang baik akan membuat peserta didik ikut aktif dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik tidak merasa jenuh atau bosan saat mengikuti pembelajaran didalam kelas. Metode pembelajaran yang tidak sesuai dengan keadaan suatu sekolah akan berdampak pada kurang bergairah dan minat peserta didik mengikuti proses pembelajaran. Metode pembelajaran yang ada di sekolah-sekolah saat ini sayangnya masih kurang

mempertimbangkan kebutuhan peserta didik serta kurang mempertimbangkan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan sehingga berdampak kurang aktifnya dalam pembelajaran.(Nelfi Erlinda 2017).

Dalam hal ini guru sebagai pendidik pun selalu berusaha semaksimal mungkin mengikuti petunjuk yang diperoleh melalui pelatihan dan sosialisasi kurikulum merdeka agar dalam penerapan kurikulum merdeka dapat dilakukan dengan maksimal. Metode diskusi dalam proses pembelajaran menurut (Suryosubroto 2002) adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran di mana guru memberi kesempatan kepada para siswa (kelompok-kelompok siswa) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas sesuatu masalah. Diskusi yang baik menurut (Kasmadi 1990) bukan semata timbul dari peran guru, akan tetapi lebih tepat apabila timbul dari murid setelah memahami masalah dan situasi yang dihadapinya. Tetapi dalam hal ini guru dapat pula memberikan arahan kepada peserta didik dalam memperoleh tema/masalah yang tepat untuk didiskusikan, yang sebelumnya kepada peserta didik diberikan tugas untuk mempelajari, memahami dan menganalisis masalah yang akan dijadikan topik diskusi.(Taniredja dkk 2011).

Berdasarkan hasil observasi awal pada bulan juli 2024 di SDN 75 Kota Bengkulu peneliti memperoleh info terkait Implementasi Metode Diskusi Kelompok Kecil dalam Mata Pelajaran IPAS, Dalam konteks SD, mata pelajaran IPAS memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman dasar kepada siswa mengenai dunia sekitar, baik dari segi alam maupun sosial, yang sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan hidup siswa. Peneliti mungkin menemukan adanya kebutuhan untuk mengkaji lebih dalam tentang Implementasi Metode Diskusi Kelompok Kecil dalam Mata Pelajaran IPAS di SD Negeri 75 Kota Bengkulu.

Hal ini dikarenakan metode pembelajaran sangat penting didalam kegiatan proses pembelajaran. Adanya Perpindahan Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar Negeri 75 Kota Bengkulu membuat peneliti menemukan beberapa diantaranya kesulitan belajar dikelas

dapat muncul bukan hanya dari metode pembelajaran dari guru atau tenaga pendidik namun juga dari berbagai faktor, baik dalam diri siswa maupun dari lingkungan sekitar contohnya :

1. Kurangnya konsentrasi saat didalam kelas, sering dijumpai siswa ngelamun ketika pembelajaran berlangsung, siswa saling ganggu antar teman ataupun tidak tertarik dengan materi yang sedang diajarkan oleh guru.
2. Metode pengajaran yang kurang variatif karena menggunakan metode yang monoton atau tidak sesuai dengan gaya belajar siswa, maka hal ini membuat siswa cepat bosan atau kesulitan memahami pelajaran IPAS ini.
3. Kurangnya percaya diri didalam diri siswa, sering dijumpai banyak siswa yang tidak percaya diri akan kemampuan dirinya sendiri takut salah, malu bertanya, atau merasa minder dengan temannya yang lebih unggul dikelas.
4. Kurangnya minat belajar karena siswa tidak termotivasi atau tidak tertarik dengan materi pelajaran IPAS yang diajarkan karena materi tersebut dianggap rumit oleh siswa.
5. Keterbatasan waktu karena banyaknya materi IPAS yang harus disampaikan oleh guru dengan waktu yang terbatas membuat guru sulit memastikan semua siswa benar-benar memahami pelajaran.
6. Kurangnya kegiatan praktik atau aplikasi nyata karena terlalu banyak teori juga dapat membuat siswa merasa sulit memahami pelajaran.
7. Ketidaksesuaian kurikulum dengan kebutuhan siswa membuat siswa merasakan kesulitan mengaitkan materi IPAS tersebut dengan kehidupan nyata.
8. Perubahan kurikulum yang terlalu cepat membuat guru dan siswa belum bisa beradaptasi dengan baik, namun sudah di hadapkan pada sistem dan target baru.

Berdasarkan hasil observasi diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwasannya letak permasalahannya bukan hanya dari penyampaian materi pembelajaran yang dilakukan oleh guru namun juga dari diri siswa itu sendiri. Peneliti menemukan kurangnya keaktifan dan hubungan timbal balik oleh

siswa didalam kegiatan proses pembelajaran di dalam kelas, diketahui bahwa kurikulum merdeka ini siswa dituntut lebih lebih aktif didalam proses pembelajaran. Hal ini muncul karena beberapa faktor contohnya, yaitu media pembelajaran, metode pembelajaran, sistem pembelajaran, dan lain sebagainya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka peneliti merasa perlu untuk mengkaji lebih dalam lagi terkait dengan **“Implementasi Metode Diskusi Kelompok Kecil Dalam Mata Pelajaran IPAS Kelas V SD Negeri 75 Kota Bengkulu”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah yang timbul dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Bagaimana Implementasi Metode Diskusi Kelompok Kecil dalam pembelajaran IPAS SD Negeri 75 Kota Bengkulu?
- b. Apa faktor pendukung dan penghambat Implementasi Metode Diskusi Kelompok Kecil dalam pembelajaran IPAS kelas V SD Negeri 75 Kota Bengkulu?

C. Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi metode diskusi kelompok kecil pada pembelajaran IPAS SD Negeri 75 Kota Bengkulu.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan metode diskusi kelompok kecil pada pembelajaran IPAS SD Negeri 75 Kota Bengkulu.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, Implementasi Metode Diskusi Kelompok Kecil Memberikan rencana dan juga mengembangkan kajian ilmu pengetahuan

tentang implementasi metode diskusi kelompok kecil dalam mata pelajaran IPAS kelas V SD Negeri 75 Kota Bengkulu.

2. Manfaat Praktis

Secara teoritis, siswa akan memperoleh pembelajaran yang berbeda dari biasanya dengan menggunakan metode diskusi kelompok kecil sehingga siswa akan lebih memahami materi yang disampaikan saat mengikuti pembelajaran. Guru dapat lebih mudah menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa, meningkatkan keterlibatan dan motivasi. Serta kolaborasi dan diskusi antar siswa dan guru dapat menghasilkan ide-ide baru dan solusi untuk tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran.

E. Definisi Istilah

Berdasarkan rumusan masalah dan manfaat penelitian, maka diuraikan definisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Metode Diskusi Kelompok Kecil

Penggunaan Model pembelajaran merupakan hal penting dalam proses pembelajaran. Penerapan model pembelajaran diskusi kelompok kecil menjadi salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar siswa.(Nawrah Zhafirah,dkk: 2022). Metode diskusi kelompok kecil merupakan metode pembelajaran yang di dalamnya terdapat proses interaksi antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa. Karena metode diskusi ini merupakan proses interaksi berarti guru perlu mengarahkan siswa agar bisa mengembangkan kemampuan berpikirnya melalui interaksi. Interaksi dalam diskusi kelompok kecil bertujuan untuk mengoptimalkan penguasaan kelas serta menarik perhatian siswa dalam menyampaikan materi. Selain itu metode diskusi kelompok kecil ini dapat digunakan pada kelas tinggi maupun kelas rendah tergantung pada materi yang akan dipelajari. Penggunaan Model pembelajaran merupakan hal penting dalam proses pembelajaran.

2. Pembelajaran IPAS

IPAS atau Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar. IPAS memuat pembelajaran tentang sains dan sosial, yang meliputi kajian tentang alam, geografi, sejarah, dan kebudayaan. Ada beberapa teori pembelajaran yang relevan dengan pembelajaran IPAS, yaitu teori konstruktivisme, teori pembelajaran kooperatif, dan teori pembelajaran berbasis proyek.

3. Tenaga Pendidik

Tenaga pendidik adalah orang yang bertanggung jawab untuk mengajar, membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa di jenjang pendidikan tertentu. Seorang tenaga pendidik yang memiliki mutu yang baik menunjukkan kompetensi dan sertifikasi sebagai tenaga pendidik. (Nana Surya Permana, 2017). Penilaian kinerja tenaga pendidik tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga melibatkan berbagai aspek lainnya, termasuk aspek sosial, keterampilan, dan karakter siswa. (Adnan, dkk, 2024). Mereka sangat penting untuk proses pembelajaran dan pengembangan karakter siswa. Tenaga pendidik adalah orang-orang yang mengajar, instruktur, dan pelatih di berbagai lembaga pendidikan, baik formal maupun nonformal. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen di Indonesia mengatur tugas tenaga pendidik dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

4. Kurikulum Merdeka

Kurikulum merupakan “ruh” pendidikan yang harus dievaluasi secara inovatif, dinamis, dan berkala sesuai dengan perkembangan zaman dan IPTEKS, kompetensi yang diperlukan masyarakat dan pengguna lulusan. (Maman Suryaman, 2020). Penggantian Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka adalah upaya untuk memperkuat otonomi pendidikan di tingkat sekolah. Kurikulum Merdeka memberikan sekolah keleluasaan yang lebih besar untuk membuat kurikulum yang lebih sesuai dengan

demografi dan kebutuhan siswa. Ini akan mendorong pendidikan yang lebih inklusif, beragam, dan relevan dengan konteks lokal. Kurikulum merdeka adalah upaya nyata pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan terkait dengan tuntutan masyarakat era 5.0 (Manalu et al 2022). Untuk menghadapi era perkembangan masyarakat 5.0, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan memulai program pembelajaran merdeka. Dengan menerapkan kurikulum merdeka, sekolah diharapkan menghasilkan output yang sesuai dengan perkembangan zaman (Anisimov et al 2019).

